**Orang – Orang Bawean Membuka Langit**

*Jangan berani menikah*

*Kalau belum membuka langit*

*Jangan berani membuka langit*

*Kalau belum cukup ilmunya*

-Pepatah Masyarakat Bawean-

Kalimat inilah yang pertama kali keluar dari mulut Pak Cuk ketika kami memintanya untuk memberikan salah satu pepatah atau nasihat bijak dari Tanah Bawean. Frasa “membuka langit” merupakan metafora dari kata merantau dalam masyarakat Bawean. Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat penghuni pulau ini terkenal sebagai kaum perantau yang ulung, bukan?

Selain alasan historis, kebiasaan masyarakat Bawean dalam merantau juga didorong oleh faktor sosial-ekonomi. Ya, dalam pengamatan kami selama berada di sana, pulau seluas 122,3 km2 dengan beberapa gugusan pulau kecil di sekitarnya memang tidak begitu menjanjikan dari segi penghidupan. Namun, letaknya cukup strategis untuk melakukan perjalanan kemana-mana. Masih ingat cerita sebelumnya bahwa Bawean adalah pulau transit?

Untuk menggali hal tersebut, kami menemui seorang tokoh masyarakat Bawean lainnya, yaitu Pak Baharuddin. Sama seperti Pak Cuk, Pak Baharuddin juga seseorang yang mendedikasikan dirinya dalam dunia pendidikan. Siang itu, di rumahnya yang masih satu kompleks dengan sekolah dasar yang ia kelola, kami berkesempatan untuk bertukar cerita tentang budaya merantau masyarakat Bawean.

“Ini hari Sabtu, jadwalnya ekstrakurikulier anak-anak (sekolah, red). Jadi, saya punya banyak waktu luang,”ujar Pak Baharuddin sesampai kami di rumahnya. Karena waktu beliau pun cukup longgar, kami jadi punya banyak cerita dari beliau. Bermula dari keuntungan Pulau Bawean sebagai pulau transit.

Status Pulau Bawean sebagai pulau transit memang menjadi keuntungan tersendiri. Bahkan pada masa penjajahan, jalur kapal perdagangan saat itu adalah Tanjung Perak – Bawean – Singapura dan sebaliknya.

“Karena ada jalur kapal itulah, orang Bawean banyak ke Singapura,” tutur Pak Baharuddin. Memang, selain diantara negara-negara tujuan para perantau seperti Malaysia, Vietnam, dan Thailand, Singapura menjadi salah satu negeri dengan jumlah masyarakat keturunan Bawen yang cukup banyak. Dari data yang ditunjukkan dalam sebuah buku yang diterbitkan Perhimpunan Bawean Singapura, jumlah masyarakat Bawean di Singapura hingga saat ini mencapai 70 ribu orang.

***[insert Quote 1]***

***Kebiasaan merantau inilah yang akhirnya menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya kesejahteraan masyarakat Bawean.***

“Banyak yang sudah sukses, lalu pulang dan *bikin* rumah bagus – bagus,” kata Pak Baharuddin. Kami memang sempat terkagum-kagum bahwa di pelosok desa pun warganya sudah banyak yang memiliki kendaraan dan rumah yang terbilang mewah. “Bahkan, banyak masjid di sini yang pembangunannya dengan sponsor dari orang-orang Bawean di Singapura atau Malaysia,” imbuhnya lagi.

**Membudaya dalam Keseharian, Juga Makanan**

Tidak hanya peningkatan ekonomi, kebiasaan merantau masyarakat Bawean juga meninggalkan pengaruh yang cukup kuat dalam keseharian masyarakat. Makanan, salah satunya. Pada hari pertama di sini, kami sempat makan malam sebuah rumah makan Malaysia bernama “Selera Anda”. Sembari menunggu makanan pesanan, kami coba ngobrol ringan dengan si pemilik rumah makan ini. Nafsiah, namanya.

Rupanya, sebutan Rumah Makan Malaysia tak jauh-jauh dari pengalaman Nafsiah yang dulunya pernah merantau ke Malaysia. Selama 20 tahun, ia bekerja di berbagai rumah makan di negeri jiran lalu pulang kampung pada tahun 2003. Di Bawean, ia lantas membuka warung makan berbekal pengalaman yang ia punya selama puluhan tahun di tanah rantau.

***[insert Foto Rumah makan Malaysia]***

***Di rumah makan sederhana ini, kami menikmati masakan Nafsiah yang begitu kental sensasi Melayunya (Foto: GNFI/ Thomas Benmetan)***

Menu-menunya pun beragam. Tom yum, ayam merah, mie hailan, hingga nasi pabrit menjadi beberapa andalan yang ada di warung makan tersebut. Selain karena Nafsiah sudah piawai memasak menu-menu tersebut, ia juga mengungkapkan bahwa ini adalah salah satu caranya untuk memuaskan hasrat orang-orang Bawean akan masakan di tanah rantau.

***[insert Quote 2]***

***“Orang – orang suka kesini karena rindu masakan Malaysia,” ujarnya dalam logat Melayu yang kental.***

Soal rasa, jangan ditanya. Pengalaman selama 20 tahun di tanah rantau tidak bisa diragukan lagi. Dalam masa perantauannya, Nafsiah kerap berpindah tempat kerja dari rumah makan ke rumah makan lainnya. Tentunya dengan kemampuan otodidiak tersebut membuat ia sangat lihai dalam mengolah seporsi makanan denga citarasa melayu yang sangat kuat. Kami dibuat takjub dengan tom yum yang rasanya persis seperti di negeri aslinya, serta nasi pabrit yang kuat dengan rempah-rempah yang khas.

***[insert Foto Orang-orang mengantar ke pelabuhan]***

***Sudah menjadi tradisi warga Bawean untuk mengantarkan sanak saudara ke pelabuhan dan melepas kepergiannya ke tanah rantau (Foto: GNFI/ Thomas Benmetan)***

Ya, Bawean dan merantau memang tidak pernah bisa terpisahkan. Di pulau ini terdapat sebuah tradisi yang cukup unik, yaitu mengantarkan orang yang ingin merantau ke pelabuhan. Tidak tanggung-tanggung, mereka yang mengantar bukan hanya keluarga, melainkan warga sekampung! Kami sempat mengabadikan hal ini ketika mengunjungi Pelabuhan Sangkapura, tidak jauh dari hotel tempat kami menginap.

Karena itu, pelabuhan satu-satunya di kota Kecamatan Sangkapura akan selalu ramai setiap harinya, ditengarai para warga yang berbondong-bondong dalam satu, dua, hingga tiga kendaraan untuk mengantar si perantau ke tanah orang. Pelukan dan hujan air mata adalah pemandangan yang sudah umum. Tidak lupa pula, doa-doa didaraskan agar para perantau sukses *membuka langit* di negeri seberang.